

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai dengan pertengahan abad-21, masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Topik yang menarik mengenai masalah seksualitas tersebut dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya. Kata seks berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Tetapi dalam masyarakat Indonesia kata seks selalu diidentikkan dengan hubungan seksual dan hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu masyarakat di Indonesia menganggap semua hal yang berkaitan dengan seks adalah hal yang tabu dan tidak pantas dibicarakan secara terbuka. Jika menelusuri lebih jauh, sebenarnya masalah seks sangat luas dimensinya. Dalam hal ini, berbicara masalah seks, seksualitas, tidak hanya membicarakan masalah hubungan seksual dan hal-hal yang negatif, tetapi membicarakan masalah kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi organ reproduksi, penyakit menular seksual, orientasi seks, dan lain-lain.

Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja semakin mendekati usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup.

Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks(Hurlock, 1997). Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri (Handbook of Adolescent psychology, 1980). Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut.(www.e-psikologi.com).

Karena meningkatnya minat remaja pada masalah seksual dan sedang berada dalam potensi seksual yang aktif, maka remaja berusaha mencari berbagai informasi mengenai hal tersebut. Dari sumber informasi yang berhasil mereka dapatkan, pada umumnya hanya sedikit remaja yang mendapatkan seluk beluk seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu remaja mencari atau mendapatkan dari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya seperti di

sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, media massa atau internet.

Informasi mengenai seks yang didapat dari teman sebaya biasanya masih terbatas. Hal tersebut karena teman sebaya juga belum faham mengenai permasalahan seksual. Kebanyakan hal yang ingin diketahui oleh remaja tersebut adalah hal yang negatif. Salah satu tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja adalah melakukan perilaku penyimpangan seks. Basri(1994) berpendapat bahwa deviasi seksual merupakan penyimpangan tingkah laku seksual yang mempunyai dampak negatif sehingga dapat mengganggu taraf ketentraman dan norma kehidupan bermasyarakat. Hasil Survei Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) terhadap 188 siswa dari empat SMA swasta maupun negeri kelas III di Kota Salatiga menunjukkan bahwa sebanyak 3,2 persen siswa sekolah menengah atas telah melakukan hubungan seks (*intercourse*) dan 2,13 persen telah mencoba-coba melakukan petting (mendekatkan alat kelamin tanpa *intercourse*). Hubungan seks yang dilakukan remaja tersebut tidak hanya dilakukan pada pacar, melainkan juga pada teman dan pekerja seks. Perbuatan itu paling banyak dilakukan di dalam rumah sendiri, hotel, maupun losmen (Kompas Jateng, 10 Maret 2005). Menurut hasil survei tersebut hubungan seks sudah dilakukan sejak umur 15 hingga 17 tahun. Aktivitas pacaran yang dilakukan mulai dari ngobrol (67 %), berpegangan tangan (42 %), berpelukan (31,4%), cium pipi/kening (33,5 %), cium leher (5,3 %), meraba daerah sensitif (4,3 %), petting (2,13 %), hingga melakukan hubungan seks (3,2 %). Yang memprihatinkan ada responden yang mengaku

telah melakukan hubungan seks dengan menggunakan alat kontrasepsi, yang berarti menunjukkan pelakunya lebih dari sekedar coba-coba. Sehat secara lahiriah, namun tidak sehat secara moral. Latar belakang melakukan hubungan seks lebih besar didasarkan pada ungkapan cinta (1,6 %), coba-coba (1,06 %), dan kebutuhan biologis (0,53 %). Masih Menurut penelitian tersebut, norma masyarakat masih tertanam cukup baik dengan 1,6 % responden mengaku bersalah melakukan hubungan seks, 0,53 % takut ketahuan, 0,5 % ingin melakukan lagi dan 1,1 % merasa nikmat. (www.penulis-lepas.com). Kemudian dalam sebuah survey yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk pada tahun 2001 di Yogyakarta terhadap 10 subyek, di ketahui bahwa sembilan orang terangsang gairahnya karena melihat situs porno dan satu orang melakukan onani setelah melihat situs porno di internet. Perilaku-perilaku tersebut sebagian besar merupakan pengaruh dari teman sebaya. Karena informasi dari teman sebaya yang tidak akurat menyebabkan mereka melakukan perilaku seksual menyimpang. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Koentjoro(1993) bahwa informasi yang diberikan oleh teman sebaya bersifat tidak adekuat, cenderung cabul, karena mereka sendiri sama-sama sedang mencari informasi mengenai seks secara diam-diam yang akhirnya mendorong remaja untuk coba-coba dalam menyalurkan dorongan seks yang dialaminya.

Pada masa remaja, teman sebaya merupakan orang yang paling berpengaruh dalam diri remaja. Banyak hal yang didapat oleh seorang remaja dari teman sebayanya. Umumnya teman sebaya memberikan pengaruh yang kuat pada diri remaja. Mappiare (1982) mengemukakan pengaruh kuat teman sebaya atau

sesama remaja merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja. Diantara para remaja, terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat. Ikatan perasaan tersebut merupakan awal dari pengaruh yang terjalin antara teman sebaya. Kemudian timbul keinginan untuk diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-teman itulah, yang mendorong remaja untuk meniru apa yang dibuat, dipakai atau dilakukan oleh teman-temannya.

Menurut Hurlock (1996) kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja menyiapkan tempat dimana mereka dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok sebayanya mereka merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan tidak dapat memikirkan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindarinya. Pada masa remaja ini, remaja dihadapkan pada dua hal yang saling bertentangan. Disatu sisi seorang remaja ingin diakui sebagai orang yang sudah dewasa, sehingga remaja tidak mau lagi dikatakan sebagai anak kecil. Tapi disisi lain remaja belum mampu untuk memikul tanggung jawab seperti orang dewasa.

Kehadiran teman dan keterlibatan teman dalam suatu kelompok membawa pengaruh tertentu baik positif maupun negatif. Bila seorang dari kelompok itu senang dengan acara hura-hura maka remaja yang lain dalam kelompok itu akan terpengaruh pula untuk ikut dalam acara tersebut. Seorang remaja yang merasa telah cocok dengan teman atau kelompoknya, tentu cenderung untuk mengikuti gaya kelompok tersebut dan sangat sulit bila tidak mengikuti gaya kelompoknya walau dirasa buruk. Hal tersebut dilakukan oleh seorang remaja agar tetap diakui sebagai anggota kelompok dari teman sebayanya. Disamping pengaruh negatif

remaja juga bisa memperoleh pengaruh yang bersifat positif dari teman sebayanya. Teman sebaya juga bisa memberikan pengaruh pada peningkatan keberagamaan seorang remaja. Sehingga seorang remaja mampu membentengi diri dari pengaruh negatif yang mungkin ada di sekitarnya.

Menurut Daradjat (1990) keyakinan beragama, kesadaran beragama dan orientasi keagamaan menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan perasaannya pada saat seseorang tertarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan. Hal yang menyenangkan tersebut berupa hal-hal yang melanggar aturan atau norma. Sebagai contoh adalah perilaku seks menyimpang. Untuk itu seorang remaja perlu didikan agama sejak kecil secara berkesinambungan. Agar pada saat remaja didikan agama yang didapat saat masih anak-anak tidak hilang begitu saja. Willis (1981) menjelaskan bahwa pada masa remaja kebutuhan beragama ini juga menonjol. Akan tetapi beragamanya didasarkan atas didikan dari kecil. Kalau dari kecil kurang didikan agama maka diwaktu remaja mungkin menjauhi diri dari agama. Sehingga bisa berakibat pada ketidakpedulian pada agamanya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak sejak remaja masih kecil. Karena dengan pengetahuan agama yang cukup baik, anak mampu mengontrol dorongan-dorongan negatif yang berasal dari dalam dirinya.

Dari paparan yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : Apakah ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku deviasi seksual pada remaja. Untuk menjawab pertanyaan

tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **”Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Persepsi Terhadap Perilaku Deviasi Seksual Pada Remaja”**.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya dengan persepsi terhadap perilaku deviasi seksual pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang psikologi, khususnya bagi psikologi sosial dan psikologi klinis sehubungan dengan perilaku deviasi seksual.

Diharapkan pula dapat bermanfaat bagi remaja dan memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksualitas dan pendidikan agama bagi remaja sebagai pelindung dalam menghadapi dorongan seksual yang sedang berkembang pada diri remaja, sehingga remaja tidak terjerumus dalam perilaku seks menyimpang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma sosial.